

RAHMAT BAGI SEKALIAN ALAM

Oleh Nurcholish Madjid

Hadirin sidang Jumat yang terhormat.

Dalam suasana bulan Rabi'ul Awal, di mana Nabi kita dilahirkan, maka ada baiknya dalam kesempatan khutbah yang pendek ini, kita merenungkan sejenak makna kedatangan atau kehadiran Rasulullah *saw*. Tidak saja bagi umat Islam, tetapi bagi umat manusia.

Kita pernah sedikit membicarakan mengenai Madinah yang beliau dirikan begitu beliau hijrah dari Makkah ke Yatsrib. Dan kita coba memahaminya sebagai suatu yang mengarah kepada pengertian tentang masyarakat yang beradab, yang ber-*madaniyah* karena tunduk kepada aturan atau hukum, diambil dari kata *dāna-yadīnu*, artinya tunduk. Untuk itu, agama juga disebut *dīn* dalam bahasa Arab yang artinya suatu ajaran mengenai kepatuhan atau ketundukan. Dalam hal agama Islam adalah kepatuhan atau ketundukan karena sikap pasrah kepada Allah *swt*.

Sekarang, para ahli sejarah di zaman modern satu persatu mulai mengakui bahwa eksperimen Madinah merupakan percobaan pertama dalam sejarah umat manusia untuk mendirikan suatu masyarakat yang cirinya ialah tunduk kepada hukum, dan tidak kepada penguasa.

Oleh karena itu al-Qur'an banyak sekali bicara tentang Fir'aun sebagai contoh dari seorang penguasa yang menuntut rakyatnya untuk tunduk kepadanya. Seorang tokoh penguasa yang memenuhi istilah Jawa *Pandito Ratu*, sehingga semua ucapannya menjadi

hukum. Lalu ada istilah *Sabdo Pandito Ratu*. Dalam agama Islam tidak ada. Rasulullah bertindak sebagai *Pandito* — kalau boleh disebut begitu — hanyalah berkenaan dengan hal-hal yang murni keagamaan. Di luar itu beliau bermusyawarah. Salah satu yang sudah kita ketahui dari Nabi kita ialah apa yang difirmankan Allah bahwa beliau diutus untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam:

“Tidaklah Kami mengutus engkau (wahai Muhammad), melainkan sebagai rahmat untuk seluruh alam,” (Q 21:107).

Al-‘Ālamīn di situ tentu saja sama pengertiannya dengan kata yang sama dalam lafal *al-ḥamd-u li ‘l-Lāh-i rabb-i ‘l-‘ālamīn*. Juga sama dengan pengertian mengenai hukum yang menguasai seluruh jagat raya ini, yaitu hukum keseimbangan atau kesetimbangan yang merupakan suatu mekanisme sehingga dunia ini teratur.

Maka kalau Muhammad Rasulullah *saw* itu disebut sebagai rahmat bagi seluruh alam, dengan sendirinya manfaat serta hikmah dari kehadiran beliau tidak hanya dinikmati oleh mereka yang kebetulan percaya kepada beliau, yang dalam bahasa al-Qur’an selalu diidentifikasi sebagai orang-orang yang beriman. Tetapi bahwa diakui atau tidak beliau juga membawa rahmat bagi seluruh umat manusia.

Banyak sekali yang bisa kita bicarakan dalam masalah ini. Tetapi dalam kesempatan ini kita pilih sesuatu yang paling relevan untuk kita, yaitu masalah sosial. Puncak karier Nabi Muhammad *saw* dari segi penyampaian misi suci beliau atau risalah beliau ialah ketika beliau berhasil menyelenggarakan atau menjalani ibadah haji dan merupakan satu-satunya yang beliau lakukan setelah hijrah, pada tahun ke-10 Hijriah. Delapan puluh hari setelah haji itu beliau wafat, sehingga hajinya disebut sebagai Haji Wada’ (*ḥajjat al-wada’*, haji perpisahan). Peristiwa yang paling penting dalam haji perpisahan itu yang dicatat oleh semua ahli hadis dalam riwayat yang mutawatir ialah ketika beliau mengucapkan pidato perpisahan, yang disebut juga *khutbat al-wada’*.

Sebetulnya pidato itu tidak hanya satu kali, melainkan — seperti dideteksi atau dipelajari para pakar — paling tidak ada empat kali. Pertama, pada tanggal 7 Zulhijah pada waktu itu beliau masih di Makkah sehabis sembahyang zuhur. Kemudian ketika beliau menjalani haji, maka khutbah yang kedua beliau lakukan ialah di Arafah ketika wukuf pada tanggal 9 Zulhijah. Kemudian yang ketiga ialah pada hari *Nahar* atau hari Idul Adha yaitu pada tanggal 10 Zulhijah. Sekalipun untuk orang yang naik haji tidak perlu merayakan Idul Adha, tetapi beliau mengucapkan pidato di Mina. Dan yang keempat ialah pada hari ketiga, setelah hari Idul Adha, yaitu tanggal 12 Zulhijah, beliau mengucapkan pidato lagi.

Pidato itu begitu pentingnya sehingga Nabi Muhammad *saw* hampir selalu mengakhiri dengan semacam ungkapan pertanggungjawaban, yaitu ungkapan dalam bahasa Arab “*alā hal ballaghtu?*” (Bukankah aku telah sampaikan nilai-nilai ini?). Semuanya mengiyakan. Bahkan di dalam salah satu pidatonya beliau menegaskan lagi, “Nanti kamu di akhirat akan ditanyai tentang aku, kira-kira jawabannya bagaimana?” “Kami semua akan menjawab, Muhammad telah melaksanakan tugasnya dengan baik”.

Selanjutnya, beliau mengungkapkan hal-hal yang sekarang biasa disebut sebagai hak asasi. Salah satunya yang paling penting ialah rangkaian tiga hak asasi manusia yang dinyatakan dalam bahasa Rasulullah *saw* sebagai *dimā’*, *amwāl*, dan *a’rādl* (darah atau kehidupan, harta, dan kehormatan).

Ketika beliau bertanya, “Wahai sekalian umat manusia tahukah kamu di hari apa kamu berada? Di bulan apa kamu berada? Dan di negeri mana kamu berada?” Semuanya waktu itu menjawab — dalam berbagai versi — bahwa mereka berada di hari suci, di bulan suci, dan di tanah suci. Kemudian Nabi Muhammad *saw* mengatakan:

“*Sesungguhnya darahmu (hidupmu), hartamu, serta kehormatanmu itu suci, seperti sucinya harimu ini, di bulanmu ini, dan di negerimu ini sampai kamu bertemu Tuhanmu di hari kiamat,*” (HR. Bukhari).

Sekarang lihatlah, betapa ungkapan ini merupakan suatu sumber rahmat bagi umat manusia, yang sekarang dinyatakan dalam istilah-istilah seperti hak asasi manusia. Sebab *dimā'*, *amwāl*, dan *a'nādī* kalau kita terjemahkan ke dalam bahasa Inggris tidak lain ialah *life*, *property*, dan *dignity*. Inilah yang mempengaruhi para pemikir Renaisans di Eropa pada abad ke-14.

Salah satunya adalah pemikir Renaisans dari Italia namanya Giovanni Pico de la Mirandola, yang dalam suatu orasinya mengenai *human dignity* (harkat dan martabat manusia) mengatakan bahwa dia mengetahui martabat manusia itu dari orang-orang Arab. Seorang yang namanya Abdullah dalam sebuah buku diceritakan ditanya oleh muridnya, “Wahai Abdullah sang guru, apakah kiranya sesuatu di muka bumi ini yang harus paling kita hormati sebagai mukjizat Tuhan?” Abdullah menjawab, “Manusia, sebab manusia adalah puncak ciptaan Allah *swt*, *laqad khalaq-nā 'l-Insān-a fi aḥsan-i taqwīm*, sungguh telah Kami ciptakan manusia dalam bentuk terbaik”.

Kemudian Giovanni menambah poinnya dengan merujuk kepada tradisi Yunani, ketika seorang yang namanya Hermes Trismegistus, yaitu seorang bijak dan kadang-kadang disebut sebagai Dewa Kebajikan, ditanya mengenai hal serupa oleh Asclepius, seorang manusia, dan jawabannya sama, yaitu manusia. Setelah itu dia menguraikan mengenai perlunya kita menghormati manusia, yang merupakan bibit dari apa yang sekarang disebut humanisme, tetapi dianggap bertentangan dengan ajaran Gereja saat itu. Maka Giovanni dikenakan eksekusi. Sekalipun nanti di hari tuanya ia diampuni dan pahamiannya kemudian dilepaskan dari agama, sehingga sekarang kita ketemu dengan istilah humanisme sekular, *secular humanism*.

Dalam Islam, humanisme itu adalah religius atau humanisme berdasarkan takwa kepada Allah *swt*. Inilah yang kemudian juga dikembangkan oleh para pemikir di Barat, termasuk John Lock, ketika dia merumuskan dan mengatakan bahwa hak asasi manusia itu tiga, yaitu *life*, *liberty*, and *property*, sedikit berbeda dengan apa

yang dikemukakan Nabi Muhammad dengan *life, property, and dignity*.

John Lock inilah yang mempengaruhi para pendiri Amerika Serikat, melalui orang-orang seperti Thomas Jeferson, John Quince Adam, Franklin Roosevelt dan juga George Washington, yang hampir semuanya tidak mengaku orang-orang Kristen tapi mengaku *Deis*, yaitu orang-orang yang percaya kepada Tuhan melalui proses alami karena percaya mengenai bakat manusia yang suci — mirip dengan konsep fitrah dalam agama Islam — dan mengakui adanya kebenaran universal.

Oleh karena itu mereka mempelajari Kitab-Kitab Suci seperti yang ada di tangan mereka, yaitu Bible. Tetapi mereka tidak percaya mengenai ketuhanan Isa, melainkan percaya Isa sebagai *The Teacher of Life Cosmic and Moral*, guru kebenaran dan guru akhlak mulia. Di tangan mereka itulah rumusan-rumusan dibuat. Maka kemudian oleh Jeferson dirumuskan dan dituangkan dalam konsepnya mengenai deklarasi kemerdekaan Amerika, *Declaration of Independen America*, yang ditandatangani pada tanggal 4 Juli 1776.

Dalam *Declaration of Independen* itu diakhiri dengan sesuatu yang persis dikatakan Nabi Muhammad, “Dan untuk mendukung deklarasi kemerdekaan ini dengan keimanan teguh berpegang kepada taufik dan hidayah Allah, kami pertaruhkan sesama kami (para pendukung kemerdekaan itu), hidup kami, harta kami, dan kehormatan kami”.

Jadi kita melihat bahwa Nabi kita telah membawa rahmat bagi seluruh alam, termasuk dalam soal-soal seperti ilmu pengetahuan yang sampai sekarang bisa dibuktikan. Banyak sekali istilah-istilah ilmu pengetahuan modern yang merupakan sumbangan dari Islam, seperti angka Arab dengan keajaiban mengenai konsep “nol”, sehingga para ahli mengatakan bahwa temuan umat manusia yang paling penting sepanjang sejarahnya bukan kereta api, bukan kapal terbang, bukan roket. Temuan umat manusia yang paling penting ialah roda. Dan roda itu barang bundar. Dan dalam soal simbol, temuan umat manusia yang paling penting ialah angka nol.

Ini patut kita renungkan agar kita memahami bahwa Rasulullah Muhammad *saw* disebutkan “*wamā arsal-nāka illā kāffat-an li ’l-nās*” (sesungguhnya Kami tidak mengutus engkau [Muhammad] melainkan untuk seluruh umat manusia). Maka Islam adalah agama universal, artinya, ajarannya sesuai dengan segala zaman dan tempat.

Tetapi penyebaran nilai-nilai Islam tidak selalu melalui jalur formal, seperti melalui orang yang secara nyata dan secara formal beriman kepada Nabi. Namun banyak sekali ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang kemudian diambil oleh bangsa-bangsa lain. Ini mungkin sesuatu yang mesti kita renungkan kembali dalam rangka memperingati atau mengenang kelahiran Nabi Muhammad pada bulan ini.

Dan ketika kita diperintah oleh Allah agar membaca shalawat kepada beliau, “*inn-a ’l-Lāh-a wa malā’ikatahu yushallūna ‘alā ’l-nabi*”, yang selalu kita baca, bahwa Allah dan para Malaikat-Nya membaca shalawat kepada Nabi, dalam pengertian menghormati Nabi. Maka kita pun membaca shalawat kepada beliau sesuai perintah Allah. Membaca shalawat itu adalah bentuk ucapan terima kasih dan penghargaan kita kepada Nabi, karena beliau telah datang dengan membawa rahmat yang begitu besar untuk umat manusia. [❖]